

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan proses pembelajaran yang menekankan pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik secara terpadu melalui kegiatan menyimak, membaca, berbicara dan menulis (Kemendikbudristek, 2022) Bahasa Indonesia tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana berpikir dan membangun pengetahuan sejak usia dini. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki posisi strategis dalam membentuk kemampuan literasi peserta didik.

Hakikat pembelajaran Bahasa Indonesia juga berkaitan dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan perasaan dan pengalaman. Menurut Sari & Prasetyo (2021) melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk memahami makna serta menggunakan bahasa secara tepat sesuai dengan konteks sosial dan budaya. Dengan demikian pembelajaran Bahasa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehidupan nyata peserta didik.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar diarahkan untuk menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa nasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas peserta didik. Dengan pembelajaran yang bermakna peserta didik

diharapkan mampu menggunakan Bahasa Indonesia secara santun dan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan dan tulis dengan baik dan benar. Berdasarkan pemaparan dari (Kemendikbudristek, 2022) pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik mampu memahami, menyampaikan dan mengolah informasi secara kritis dan kreatif. Tujuan ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills*.

Tujuan lain dari pembelajaran Bahasa Indonesia adalah membentuk peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan budaya, karena Bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang mampu menyatukan perbedaan-perbedaan bahasa pada daerah-daerah di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalam teks dan komunikasi sehari-hari (Wulanjani & Anggraeni, 2019) sejalan dengan hal tersebut, Graham dkk. (2020) menegaskan bahwa literasi berbahasa menjadi fondasi utama bagi keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran lainnya.

c. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase A (Kelas I-II)

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase A perlu dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan kognitif dan bahasa peserta didik kelas

rendah. Secara teoritis, Piaget menjelaskan bahwa anak usia 7 sampai 8 tahun berada pada tahap operasional konkret yaitu tahap ketika anak mampu berfikir logis tetapi masih bergantung pada objek nyata dan pengalaman langsung. Pada tahap ini, peserta didik lebih memahami konsep bahasa apabila disajikan melalui konteks yang konkret, visual, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sejalan dengan perkembangan kognitif, pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase A dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memperkuat literasi dasar peserta didik. Pada pengenalan Capaian Pembelajaran yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek (2022), fase A mencakup kelas I dan II berfokus pada pengembangan kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara bertahap. Pembelajaran bahasa pada fase awal juga berkaitan erat dengan perkembangan bahasa anak. Menurut Snow & Matthews (2016) serta Dickinson dkk. (2019), kemampuan bahasa anak berkembang secara optimal apabila pembelajaran bahasa dikaitkan dengan pengalaman sosial dan lingkungan sekitar anak.

Selain itu, pengembangan literasi pada kelas rendah perlu dilakukan secara terpadu. Menurut Mulyani, S., dkk. (2021) dan Graham dkk. (2020) menunjukkan bahwa integrasi keterampilan berbahasa sejak kelas rendah berkontribusi positif terhadap kemampuan literasi anak. Peserta didik tidak hanya dilatih untuk menerima informasi, tetapi juga mulai dibiasakan untuk mengekspresikan gagasan baik secara lisan maupun tulisan sederhana. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase A harus

mengakomodasi karakteristik perkembangan kognitif bahasa dan sosial peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan sintesis teori perkembangan belajar anak, kebijakan kurikulum serta temuan pada penelitian pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase A dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.) Pembelajaran berfokus pada pengenalan dan penguatan literasi dasar melalui pengalaman konkret dan kontekstual.
- 2.) Materi disajikan dengan bahasa sederhana dan dikaitkan dengan lingkungan sekitar peserta didik.
- 3.) Kegiatan pembelajaran mengintegrasikan keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara bertahap.
- 4.) Peserta didik dilatih untuk mengekspresikan ide melalui kalimat sederhana, baik secara lisan maupun tulisan.
- 5.) Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keberanian, serta kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase A dengan karakteristik tersebut diharapkan mampu menjadi fondasi yang kuat bagi perkembangan literasi peserta didik pada fase berikutnya. Keberhasilan pembelajaran bahasa pada peserta didik kelas rendah sangat menentukan kemampuan berbahasa dan berpikir peserta didik di jenjang pendidikan berikutnya (Dickinson dkk., 2019)

d. Karakteristik Peserta Didik Kelas II Sekolah Dasar

Peserta didik kelas II sekolah dasar memiliki karakteristik belajar yang khas sesuai dengan tahap perkembangan usia sekolah dasar awal.

Dalam kajian psikologi pendidikan modern, anak usia 7 sampai 8 tahun dipandang sebagai pembelajar yang masih membutuhkan struktur pembelajaran yang jelas, sederhana, dan bertahap. Sweller dkk. (2019) melalui teori *cognitive load* menjelaskan bahwa kapasitas memori kerja anak usia sekolah dasar awal masih terbatas sehingga proses pembelajaran harus dirancang untuk meminimalkan beban kognitif yang tidak relevan. Mayer (2020) juga menegaskan bahwa penyajian informasi secara visual dan terorganisasi membantu anak memahami materi secara lebih efektif dibandingkan penyajian verbal yang kompleks.

Dari aspek perkembangan bahasa, peserta didik kelas II berada pada tahap penguatan kemampuan bahasa ekspresif. Usia sekolah dasar awal anak masih dalam proses mengembangkan kemampuan menyusun gagasan secara lisan dan tulisan dengan struktur kalimat yang sederhana (Dockrell dkk., 2019). Pandangan ini diperkuat oleh Kim dkk. (2021) yang menyatakan bahwa kemampuan berbicara dan menulis anak usia sekolah dasar berkembang secara bertahap melalui paparan bahasa, contoh, dan kesempatan praktik yang konsisten. Oleh karena itu kemampuan literasi produktif pada kelas rendah belum berkembang secara matang dan masih memerlukan dukungan lingkungan belajar yang sesuai.

Selain itu, karakteristik peserta didik kelas II juga ditinjau dari aspek motivasional dan sosial. Ryan & Deci (2000) menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar awal memiliki kebutuhan tinggi terhadap rasa kompeten, keterlibatan, dan dukungan lingkungan belajar. Anak cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran ketika aktivitas belajar memberikan

pengalaman berhasil dan kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Teori motivasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada kelas rendah perlu mempertimbangkan keterlibatan emosional dan sosial peserta didik.

Berdasarkan kajian teori perkembangan belajar anak dan hasil penelitian terkini, karakteristik peserta didik kelas II sekolah dasar sebagai berikut :

- 1.) Peserta didik memiliki kapasitas kognitif yang masih terbatas, sehingga membutuhkan penyajian materi yang sederhana dan terstruktur.
- 2.) Peserta didik lebih mudah memahami pembelajaran yang disajikan secara visual dan terorganisasi.
- 3.) Kemampuan berbicara dan menulis peserta didik masih berkembang ditandai dengan penggunaan kalimat sederhana.
- 4.) Peserta didik memerlukan kesempatan praktik berbahasa secara langsung untuk mengembangkan literasi produktif.
- 5.) Motivasi belajar peserta didik dipengaruhi oleh rasa keterlibatan dan pengalaman nyata.
- 6.) Peserta didik membutuhkan lingkungan belajar yang mendukung rasa percaya diri dalam mengekspresikan ide.

2. Literasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Pengertian Literasi

Literasi merupakan konsep multidimensional yang tidak lagi terbatas pada kemampuan membaca dan menulis secara teknis. Dalam kajian pendidikan kontemporer, literasi merupakan suatu kemampuan individu

dalam mengakses, memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi untuk tujuan komunikasi dan pembelajaran. Law dkk. (2018) menegaskan bahwa literasi mencakup kemampuan memahami makna teks serta menggunakan bahasa secara efektif dalam berbagai konteks sosial. Pandangan ini diperkuat oleh Graham dkk. (2020) yang menyatakan bahwa literasi merupakan fondasi utama bagi perkembangan kemampuan berpikir dan berkomunikasi peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, literasi diposisikan sebagai inti dari proses pembelajaran bahasa. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan literasi peserta didik secara menyeluruh melalui keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Literasi tidak hanya berfungsi sebagai tujuan pembelajaran tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman dan ekspresi bahasa peserta didik secara terpadu.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, literasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghasilkan makna melalui bahasa secara lisan maupun tulisan dalam berbagai konteks pembelajaran.

b. Literasi Reseptif

Literasi reseptif merupakan kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan proses menerima dan memahami informasi. Literasi ini mencakup keterampilan menyimak dan membaca sebagai dasar dalam memahami bahasa Kemendikbudristek (2022). Menurut Perfetti & Stafura (2014)

pemahaman bahasa melalui membaca dan menyimak melibatkan integrasi antara pengetahuan kosakata struktur bahasa dan proses kognitif. Oleh karena itu, literasi reseptif menjadi fondasi utama dalam pembelajaran bahasa.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia literasi reseptif berperan penting dalam membangun pemahaman peserta didik terhadap teks. Clain & Oakhill (2018) menjelaskan bahwa kemampuan memahami teks tidak hanya bergantung pada kemampuan membaca kata tetapi juga pada kemampuan membangun makna secara menyeluruh. Peserta didik dengan literasi reseptif yang baik lebih mampu memahami informasi sebelum mengekspresikannya kembali.

Literasi reseptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga mencakup kemampuan memahami berbagai jenis teks sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran literasi reseptif perlu disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan bahasa peserta didik agar proses pemahaman berlangsung secara optimal.

Secara teoritis, literasi reseptif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1.) Berfokus pada kemampuan menerima dan memahami informasi bahasa.
- 2.) Melibatkan proses kognitif dalam membangun makna teks.
- 3.) Menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa produktif.
- 4.) Berkaitan dengan pemahaman berbagai bentuk teks.

c. Literasi Produktif

Literasi produktif merupakan kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan keterampilan menghasilkan bahasa secara lisan dan tulisan. Literasi ini mencakup keterampilan berbicara dan menulis sebagai bentuk ekspresi gagasan dan pemikiran. Menurut Hyland (2019) literasi produktif menuntut kemampuan mengorganisasi ide serta menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks komunikasi.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia literasi produktif dipandang sebagai indikator kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa secara aktif. Kemampuan menulis dan berbicara berkembang melalui proses yang melibatkan refleksi penggunaan bahasa dan latihan yang berkelanjutan Myhill (2018). Literasi produktif tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir tetapi juga dengan proses berpikir yang mendasarinya.

Literasi produktif juga berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Menurut aktivitas menulis dan berbicara mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide serta membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan kajian tersebut, literasi produktif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1.) Berkaitan dengan keterampilan berbicara dan menulis.
- 2.) Melibatkan kemampuan mengorganisasi dan mengekspresikan gagasan.
- 3.) Berkembang melalui latihan dan refleksi berbahasa.
- 4.) Mendukung pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

d. Literasi Produktif pada Peserta didik Kelas Rendah

Literasi produktif pada peserta didik kelas rendah merupakan kemampuan berbahasa yang masih berada pada tahap awal perkembangan.

Pada usia sekolah dasar awal, kemampuan berbicara dan menulis anak belum berkembang secara kompleks dan masih ditandai dengan penggunaan kalimat sederhana serta keterbatasan dalam mengorganisasi gagasan (Mackenzie & Hemmings, 2019). Pada usia sekolah dasar awal, kemampuan berbicara dan menulis anak umumnya masih ditandai dengan penggunaan kalimat sederhana serta keterbatasan dalam mengorganisasi gagasan secara runtut (Troia dkk., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Graham & Santangelo (2018) menegaskan bahwa perkembangan literasi produktif pada tahap ini berlangsung secara bertahan dan dipengaruhi oleh kematangan kognitif serta pengalaman berbahasa yang diperoleh anak di lingkungan belajar.

Kemampuan literasi produktif peserta didik kelas rendah juga berkaitan erat dengan penguasaan kosakata dan pemahaman struktur bahasa (Clain & Oakhill, 2018). Keterbatasan kosakata dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengekspresikan ide baik secara lisan maupun tulisan meskipun telah memahami konteks pembelajaran (Perfetti & Stafura, 2014). Hal ini juga ditegaskan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dockrell dkk. (2019) yang menyatakan bahwa kemampuan menyusun teks lisan dan tulisan pada anak usia sekolah dasar awal masih memerlukan dukungan berupa contoh bahasa dan scaffolding dari lingkungan pembelajaran.

Literasi produktif pada kelas rendah juga dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam mengelola proses berpikir dan regulasi diri saat berbicara maupun menulis (Myhill, 2018). Anak usia sekolah dasar awal

masih berada pada tahap belajar mengendalikan perhatian serta merencanakan ide sebelum dituangkan ke dalam bentuk bahasa sehingga sering mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara utuh (Graham, 2020). Oleh karena itu literasi produktif pada peserta didik kelas rendah dipahami sebagai proses perkembangan yang memerlukan latihan berulang serta lingkungan belajar yang mendukung secara berkelanjutan.

3. Media Interaktif Berbasis Digital

a. Pengertian Media Interaktif

Media interaktif berbasis digital merupakan media pembelajaran yang dirancang dalam format digital dan memungkinkan terjadinya interaksi aktif antara pengguna dan sistem media (Bond dkk., 2021). Interaksi dalam media digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi melibatkan proses kognitif pengguna melalui pengambilan keputusan, respon terhadap stimulus, dan pengolahan informasi (Hrastinski, 2019). Oleh karena itu media interaktif dipahami sebagai lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam kajian teknologi pendidikan, media interaktif berbasis digital diposisikan sebagai media yang berbeda dari media digital pasif. Schindler dkk. (2017) menjelaskan bahwa media digital interaktif menuntut partisipasi pengguna secara aktif, sehingga proses belajar tidak lagi bersifat satu arah. Media interaktif memfasilitasi terjadinya dialog antara pengguna dan sistem melalui navigasi, umpan balik, serta aktivitas yang dirancang secara terstruktur (Bond dkk., 2021).

b. Karakteristik Media Interaktif Berbasis Digital

Salah satu karakteristik utama media interaktif berbasis digital adalah adanya interaktivitas, yaitu hubungan timbal balik antara pengguna dan media (Hrastinski, 2019). Interaktivitas memungkinkan pengguna memberikan respon terhadap stimulus yang diberikan media dan memperoleh umpan balik secara langsung, sehingga proses belajar menjadi lebih dinamis (Baddeley & Hitch, 2020). Karakteristik ini membedakan media interaktif dari media visual statis yang hanya menyajikan informasi tanpa melibatkan pengguna secara aktif.

Interaktivitas dan umpan balik dalam media digital berperan penting dalam menjaga keterlibatan belajar (Dou dkk., 2025; Al-Darei & Elhag 2022). OECD (2021) juga menyatakan bahwa media pembelajaran digital yang interaktif umumnya memberikan kontrol belajar kepada pengguna serta memungkinkan navigasi yang fleksibel sesuai kebutuhan belajar. Berikut adalah karakteristik media interaktif berbasis digital:

- 1.) Media interaktif berbasis digital menempatkan pengguna sebagai pelaku aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui respon terhadap stimulus digital.
- 2.) Media interaktif menyajikan informasi secara terstruktur untuk mengurangi beban kognitif dan membantu pemrosesan informasi secara efektif.
- 3.) Media interaktif mengintegrasikan berbagai bentuk representasi informasi seperti teks, visual, dan audio dalam satu kesatuan pembelajaran.

- 4.) Media interaktif menyediakan umpan balik yang membantu pengguna memahami hasil dari tindakan yang dilakukan selama proses belajar.
- 5.) Media interaktif memberikan keleluasaan kepada pengguna untuk mengatur alur, tempo, dan pilihan aktivitas belajar secara mandiri.
- 6.) Media interaktif dirancang dengan navigasi yang memungkinkan pengguna berpindah antar bagian materi secara fleksibel.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa media interaktif berbasis digital secara teoritis dipahami sebagai media yang tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga mengelola proses kognitif dan keterlibatan pengguna dalam pembelajaran.

c. Prinsip Penggunaan Media Interaktif di SD

Penggunaan media interaktif berbasis digital dalam pembelajaran harus berlandaskan prinsip kognitif agar tidak menimbulkan beban belajar yang berlebihan. Sweller dkk. (2019) melalui teori *cognitive load* menjelaskan bahwa desain media digital perlu memperhatikan kapasitas memori kerja pengguna. Media yang terlalu kompleks dapat menghambat proses belajar apabila tidak dirancang secara terstruktur.

Selain itu prinsip *multimedia learning* menekankan bahwa integrasi teks dan visual dalam media digital harus saling mendukung untuk meningkatkan pemahaman Mayer (2020) Media interaktif yang efektif adalah media yang menyajikan informasi secara terorganisasi dan relevan dengan tujuan pembelajaran, bukan sekadar menarik secara visual. Prinsip ini menegaskan bahwa kualitas desain media interaktif sangat menentukan efektivitasnya dalam pembelajaran.

d. Keunggulan Media Interaktif Berbasis Digital dalam Pembelajaran

Dalam kajian teknologi pendidikan, media interaktif berbasis digital dipandang memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan media pembelajaran konvensional dan media digital pasif. Keunggulan tersebut berkaitan dengan keterlibatan kognitif pengguna, pengelolaan informasi, serta fleksibilitas proses belajar. Menurut Zhang dkk. (2016) media digital interaktif mampu meningkatkan keterlibatan belajar karena pengguna tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pandangan ini diperkuat oleh Vo & Ho (2024) yang menjelaskan bahwa interaktivitas dalam media digital berkontribusi pada pemrosesan informasi yang lebih mendalam. Selain itu kajian oleh OECD (2023) menekankan bahwa media pembelajaran digital interaktif memberikan keunggulan dalam mendukung pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan uraian dan kajian teori tersebut, keunggulan media interaktif berbasis digital dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1.) Media interaktif berbasis digital mendorong keterlibatan kognitif pengguna melalui aktivitas yang menuntut respon dan pengambilan keputusan.
- 2.) Media interaktif membantu pengguna memproses informasi secara lebih mendalam dibandingkan media pasif.
- 3.) Media interaktif memungkinkan penyajian informasi secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan dan kecepatan belajar pengguna.
- 4.) Media interaktif mendukung pembelajaran yang bersifat adaptif dan

berpusat pada pengguna.

- 5.) Media interaktif memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar.

Keunggulan tersebut menunjukkan bahwa secara teoritis, media interaktif berbasis digital memiliki potensi besar dalam mendukung pembelajaran yang aktif dan efektif melalui pengelolaan keterlibatan dan pemrosesan informasi pengguna.

4. Media Interaktif Berbasis Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Peran Media Digital dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, media interaktif dipandang sebagai sarana yang mendukung proses belajar bahasa secara aktif dan bermakna. Pembelajaran bahasa tidak hanya menuntut pemahaman terhadap teks, tetapi juga kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi. Menurut Tomlinson (2012) media pembelajaran bahasa yang efektif harus mampu menyediakan konteks, contoh penggunaan bahasa, serta kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan materi bahasa. Media interaktif berbasis digital memungkinkan hal tersebut melalui penyajian materi yang dinamis dan responsif.

Kajian lain oleh Chapelle & Sauro (2017) menegaskan bahwa teknologi interaktif dalam pembelajaran bahasa berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif. Media interaktif memungkinkan peserta didik terlibat dalam aktivitas berbahasa yang menyerupai penggunaan bahasa di situasi nyata. Dengan demikian, secara teoretis media interaktif berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran Bahasa

Indonesia yang menekankan keterampilan berbahasa secara kontekstual.

b. Media Interaktif untuk Melatih Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang membutuhkan latihan dan keberanian peserta didik. Menurut Goh & Burns (2012) pengembangan keterampilan berbicara memerlukan stimulus visual, konteks yang jelas, serta kesempatan untuk memproduksi ujaran secara bertahap. Media interaktif berbasis digital dapat menyediakan stimulus tersebut melalui gambar, animasi, dan aktivitas interaktif yang memancing respon lisan peserta didik.

Media interaktif juga berperan dalam mengurangi hambatan psikologis saat berbicara. Menurut Tarukallo dkk. (2024) lingkungan belajar berbasis media digital interaktif dapat menciptakan suasana yang lebih aman dan mendukung bagi peserta didik untuk berlatih berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa secara teoretis media interaktif mendukung pengembangan keterampilan berbicara melalui penyediaan konteks, stimulus, dan pengalaman berbahasa yang terstruktur.

c. Media Interaktif untuk Melatih Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memerlukan kemampuan mengorganisasi gagasan dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan yang runtut. Menurut Hyland (2019) pengembangan keterampilan menulis dipengaruhi oleh pemahaman terhadap konteks, model teks, dan kesempatan latihan yang berkelanjutan. Media interaktif berbasis digital dapat berperan sebagai sarana yang menyediakan contoh teks, visual pendukung, serta aktivitas menulis yang terstruktur.

Kajian oleh Graham & Miller (2021) menjelaskan bahwa penggunaan media digital dalam pembelajaran menulis dapat membantu peserta didik memahami tahapan menulis, mulai dari perencanaan hingga penyusunan teks. Media interaktif memungkinkan peserta didik berlatih menulis dengan dukungan visual dan umpan balik yang membantu proses berpikir. Dengan demikian secara teoretis media interaktif mendukung pengembangan keterampilan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Keterpaduan Literasi Reseptif dan Produktif melalui Media Interaktif

Pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan keterpaduan antara literasi reseptif dan literasi produktif sebagai satu kesatuan keterampilan berbahasa. Literasi reseptif mencakup kemampuan memahami informasi melalui aktivitas menyimak dan membaca, sedangkan literasi produktif berkaitan dengan kemampuan mengekspresikan gagasan melalui berbicara dan menulis. Kern (2015) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang efektif tidak memisahkan keterampilan tersebut secara terpisah, melainkan mengintegrasikannya dalam satu proses pembelajaran yang utuh. Keterpaduan ini mencerminkan hakikat penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi nyata.

Media interaktif berbasis digital secara teoretis memungkinkan terjadinya keterpaduan antara literasi reseptif dan produktif melalui aktivitas pembelajaran yang saling terhubung. Kusrini & Amalia (2021)

menyatakan bahwa integrasi keterampilan berbahasa membantu peserta didik membangun pemahaman bahasa secara menyeluruh karena pemahaman input bahasa berfungsi sebagai dasar bagi produksi bahasa. Melalui media interaktif, aktivitas menyimak dan membaca dapat dirancang berkelanjutan dengan aktivitas berbicara dan menulis dalam satu alur pembelajaran yang koheren.

Secara kognitif, keterpaduan literasi reseptif dan produktif mencerminkan proses berbahasa yang berlangsung secara berurutan dan saling bergantung. Pemahaman bahasa melalui aktivitas reseptif memungkinkan peserta didik menginternalisasi kosakata, struktur, dan konteks bahasa sebelum menghasilkan ujaran atau tulisan. Produksi bahasa yang bermakna membutuhkan landasan pemahaman yang memadai terhadap input bahasa yang diterima (Kern, 2015). Dengan demikian, literasi produktif dipandang sebagai kelanjutan dari proses literasi reseptif dalam satu sistem pembelajaran bahasa.

Keterpaduan literasi reseptif dan produktif juga memiliki signifikansi teoretis dalam pembelajaran bahasa yang bersifat komunikatif. (Richards, 2010) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa yang memisahkan keterampilan secara kaku berpotensi menghambat penggunaan bahasa secara alami. Integrasi keterampilan berbahasa memungkinkan peserta didik menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang utuh, bukan sebagai kumpulan keterampilan yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, secara teoretis keterpaduan literasi reseptif dan produktif dipahami sebagai pendekatan yang selaras dengan karakteristik pembelajaran Bahasa

Indonesia.

5. Materi kebersihan lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

a. Konsep Materi kebersihan lingkungan di Sekolah Dasar

Materi kebersihan lingkungan dalam pembelajaran sekolah dasar dipahami sebagai materi yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam kajian pendidikan dasar, lingkungan dipandang sebagai sumber belajar yang konkret dan bermakna karena peserta didik dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari. Menurut Suryani dkk. (2019) pendidikan berbasis lingkungan membantu peserta didik membangun pemahaman melalui interaksi langsung dengan konteks nyata. Pandangan ini menunjukkan bahwa materi kebersihan lingkungan memiliki nilai pedagogis yang kuat dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, materi kebersihan lingkungan berfungsi sebagai konteks yang memuat pengalaman dan fenomena yang dapat diungkapkan melalui bahasa. UNESCO (2020) menegaskan bahwa penggunaan konteks kehidupan nyata dalam pembelajaran bahasa membantu peserta didik memahami makna bahasa secara fungsional. Dengan demikian, materi kebersihan lingkungan tidak hanya diposisikan sebagai isi pembelajaran, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan keterampilan berbahasa secara kontekstual.

b. Materi kebersihan lingkungan pada Fase A Kurikulum Merdeka

Pada Kurikulum Merdeka, materi kebersihan lingkungan menjadi salah satu konteks penting dalam pembelajaran pada fase A. Kemendikbudristek (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran pada fase

awal sekolah dasar diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup, kepedulian terhadap lingkungan, serta kemampuan berbahasa melalui pengalaman nyata. Materi kebersihan lingkungan dipandang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih berada pada tahap berpikir konkret.

Selain itu, pendekatan pembelajaran pada fase A menekankan keterkaitan antara pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut Suryadi (2023) materi kebersihan lingkungan pada kelas awal membantu peserta didik memahami konsep melalui pengalaman langsung dan pengamatan sederhana. Dengan demikian, secara teoretis materi kebersihan lingkungan selaras dengan prinsip pembelajaran pada fase A yang menekankan kebermanaknaan dan kedekatan konteks.

c. Pembelajaran Lingkungan melalui Aktivitas Menulis dan Berbicara

Materi kebersihan lingkungan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan menulis dan berbicara. Dalam kajian pembelajaran bahasa, aktivitas menulis dan berbicara dipandang sebagai sarana untuk mengekspresikan pengalaman dan gagasan. Menurut Hyland (2019) penggunaan konteks yang familiar membantu peserta didik menyusun gagasan secara lebih mudah dalam kegiatan menulis. Lingkungan sebagai konteks pembelajaran menyediakan topik yang konkret dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Kegiatan berbicara berbasis materi kebersihan lingkungan memungkinkan peserta didik mengungkapkan pengamatan dan pengalaman secara lisan. Menurut Goh & Burns (2012) aktivitas berbicara

yang berbasis pengalaman nyata membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dan kelancaran berbahasa. Oleh karena itu secara teoretis materi kebersihan lingkungan dipahami sebagai konteks yang mendukung pengembangan keterampilan menulis dan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan disusun untuk memberikan gambaran mengenai hasil hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berikut adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Relevan

No.	Nama, Tahun	Judul	Hasil
1.	Rosmiati dkk. (2024)	Pengembangan Media Flipbook Audio sebagai Media Pembelajaran Membaca Nyaring di Kelas II SD	Media flipbook audio dikembangkan dengan model ADDIE dan dinyatakan sangat valid pada aspek media serta materi, lalu mendapatkan respon peserta didik dan guru kategori sangat baik
2.	Darmayanti & Abadi (2021)	Pengembangan Media Komik Virtual dalam Pembelajaran Daring Materi Gagasan Pokok dan Gagasan Pendukung pada Siswa Kelas IV SD	Komik virtual dikembangkan untuk pembelajaran daring pada materi gagasan pokok dan gagasan pendukung. Produk berfokus pada dukungan penyajian materi bahasa Indonesia secara visual dan interaktif.
3.	Mufidah dkk. (2021)	Pengembangan Media Pembelajaran Articulate Storyline untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19	Media Articulate Storyline dinilai sangat valid oleh ahli materi dan ahli media, sangat praktis menurut praktisi, serta efektif meningkatkan hasil belajar berdasarkan perbandingan pretest dan posttest.

No.	Nama, Tahun	Judul	Hasil
4.	Salahuddin dkk. (2023)	Pengembangan E-Book Cerita Bergambar Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Elemen Membaca Berbentuk Flipbook Maker	E-book cerita bergambar berbantuan flipbook maker dikembangkan dengan ADDIE dan dinyatakan sangat valid, sangat praktis, serta efektif saat diterapkan pada pembelajaran membaca Bahasa Indonesia.
5.	Mahfudhoh & Nuroh (2024)	Pengaruh Cerita Digital terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Sekolah Dasar	Cerita digital berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi, ditunjukkan oleh perbedaan nilai pretest dan posttest yang signifikan pada siswa sekolah dasar.
6.	Kristianto & Mujiyanto (2025)	Implementasi Game Android untuk Menunjang Kemampuan Literasi Produktif dan Reseptif dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	Game berbasis android digunakan untuk menunjang literasi produktif dan reseptif pada pembelajaran bahasa Indonesia, dengan penekanan pada pemanfaatan media digital sebagai sarana belajar.

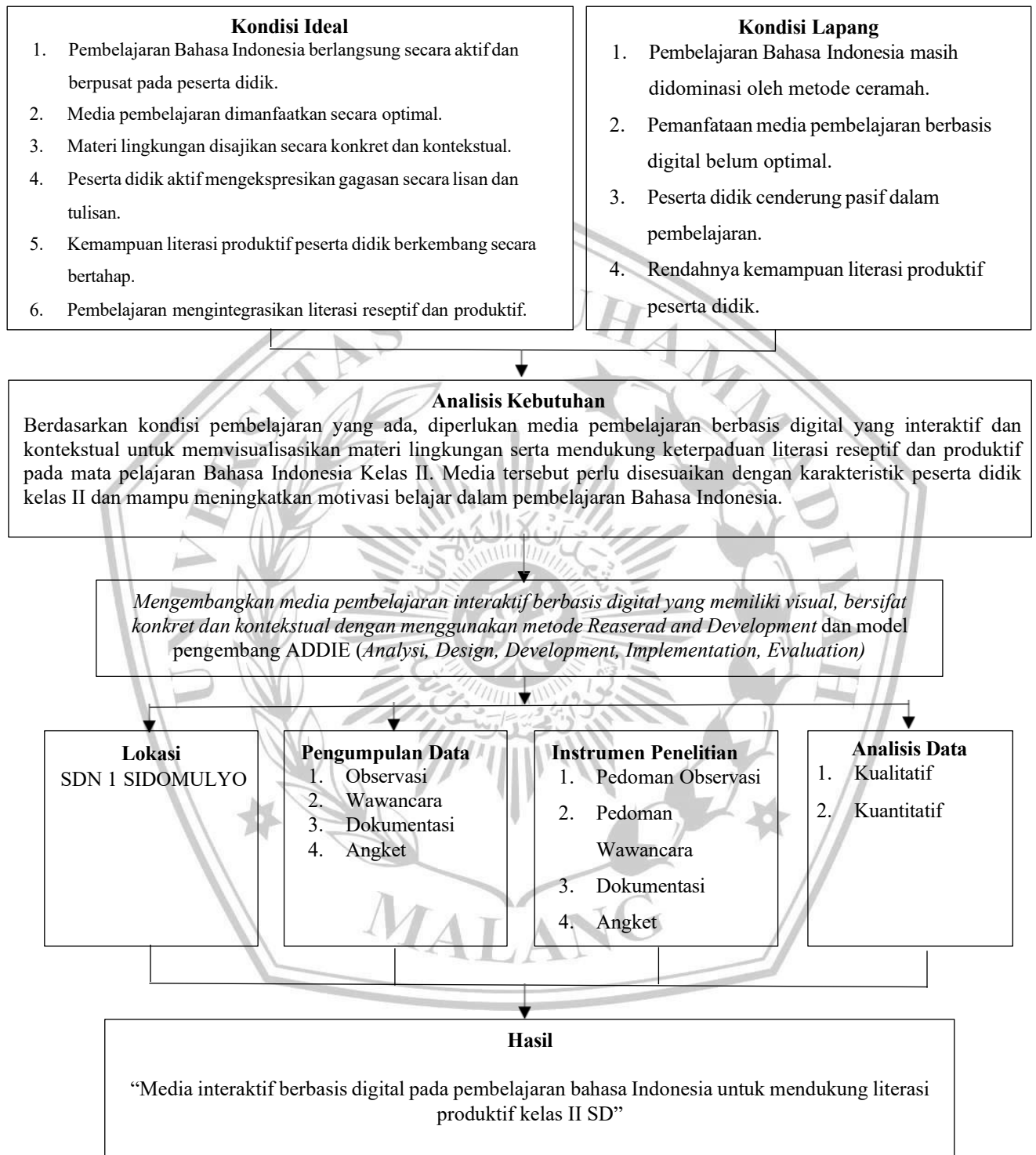
Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut, dapat diketahui bahwa pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar telah banyak dilakukan dengan berbagai bentuk media, seperti flipbook, komik digital, cerita digital, aplikasi interaktif, dan game edukasi (Rosmiati dkk., 2024; Salahuddin dkk., 2023; Kristianto & Mujiyanto, 2025). Penelitian penelitian tersebut menunjukkan bahwa media digital interaktif dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran bahasa yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif melalui visualisasi, interaksi, dan aktivitas berbasis teknologi (Darmayanti, 2021; Mufidah & Khor, 2021).

Selain itu, fokus utama dari penelitian penelitian terdahulu umumnya diarahkan pada peningkatan keterampilan berbahasa siswa, khususnya keterampilan membaca dan menulis sebagai bagian dari literasi reseptif dan literasi produktif (Mahfudhoh & Nuroh, 2024; Rosmiati dkk., 2024). Sebagian besar penelitian juga menggunakan pendekatan pengembangan dengan model ADDIE atau model sejenis untuk menghasilkan media pembelajaran yang layak dan praktis

digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar (Mufidah & Khor, 2021; Salahuddin dkk., 2023). Meskipun demikian, adanya perbedaan konteks materi, jenjang kelas, serta bentuk media yang dikembangkan menunjukkan bahwa kajian terhadap pengembangan media pembelajaran digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih memiliki ruang untuk dikaji lebih lanjut pada konteks dan karakteristik pembelajaran yang berbeda.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir